

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendefinisian bahasa sebagai alat komunikasi sudah sangat sering digaungkan. Mulai dari akademisi hingga masyarakat awam sekalipun setuju dengan pendapat tersebut. Namun, pada beberapa kasus, bahasa terkadang tidak mudah dipahami karena adanya penggunaan diksi atau istilah yang kurang familier dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan kata ‘korupsi’ misalnya. Kata ‘korupsi’ secara etimologi diturunkan dari bahasa latin ‘*corruptio*’ atau ‘*corruptus*’ yang artinya buruk, busuk, bejat, mudah disuap, dan istilah lain yang serumpun. Pada awal munculnya istilah tersebut di Indonesia, masyarakat awam seakan-akan dikelabui oleh para pemangku jabatan karena digunakannya istilah yang kurang familier di telinga masyarakat untuk suatu jenis kejahatan. Penggunaan kata ‘pencuri’ atau ‘maling’ lebih mudah dipahami oleh masyarakat pada waktu itu untuk pengungkapan tersebut. Seiring berjalannya waktu, istilah korupsi akhirnya mendapatkan kesan negatif oleh masyarakat karena korupsi memang tergolong sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). Dengan adanya kesan negatif ini, akhirnya muncullah istilah baru yang mampu memberikan kesan lebih halus daripada istilah asalnya, yakni frasa ‘penyalahgunaan jabatan’ atau ‘penyalahgunaan wewenang’.

Belum lama ini, masyarakat juga digegerkan dengan munculnya istilah ‘penyintas korupsi’ yang ditujukan untuk koruptor yang telah menjalani hukuman. Dalam KBBI, kata ‘penyintas’ diartikan sebagai orang yang mampu bertahan hidup. Istilah ‘penyintas’ seakan-akan memunculkan kesan heroik pada orang

yang berhasil melalui suatu musibah. Misalnya, penggunaan kata ‘penyintas’ pada istilah ‘penyintas Covid-19’ dan ‘penyintas kekerasan seksual’ yang memiliki arti orang yang berhasil sembuh dari paparan virus Covid-19 dan orang yang berhasil bangkit dari pengalaman traumatis kekerasan seksual. Oleh sebab itu, istilah ‘penyintas’ dianggap kurang pantas jika didampingkan dengan kata ‘korupsi’ yang memiliki kesan negatif sehingga istilah ‘bekas koruptor’ lebih sesuai untuk menunjukkan referen yang sama.

Beberapa contoh kasus yang tersebut di atas, yakni kemunculan istilah ‘korupsi’, ‘penyalahgunaan jabatan’, ‘penyalahgunaan wewenang’, dan ‘penyintas korupsi’ merupakan suatu gejala bahasa yang berkaitan dengan arti atau makna. Ilmu bahasa yang menjadikan arti atau makna sebagai objeknya adalah semantik. Semantik didefinisikan sebagai salah satu cabang dari linguistik yang memiliki bidang studi tentang arti (Subroto, 2011:1). Kajian semantik memuat beberapa pembahasan. Di antaranya adalah pembahasan tentang perubahan makna. Chaer (2009:140-145) mengklasifikasikan perubahan makna ke dalam beberapa jenis, yakni meluas, menyempit, perubahan total, eufemisme, dan disfemisme.

Salah satu gejala bahasa yang terjadi baik secara sengaja dimunculkan atau secara tidak sengaja muncul karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat adalah eufemisme. Eufemisme merupakan suatu gejala bahasa yang menimbulkan kesan ‘penghalusan’ dan lebih terhormat terhadap referennya. Motivasi penggunaan eufemisme memiliki tujuan yang beragam. Motivasi tersebut pada akhirnya juga akan menimbulkan jenis gejala yang berbeda. Subroto (2011: 155-157) mengungkapkan bahwa ada tiga jenis gejala eufemisme yang biasa ditemukan. Pertama, Gejala eufemisme yang murni berasal dari motivasi

penghalusan. Misalnya, penggunaan istilah ‘tunanetra’ untuk menggantikan kata ‘buta’. Di sisi lain, tidak ditemukan kata yang bersifat pengasaran (disfemisme) untuk istilah tersebut karena mayoritas masyarakat setuju berdasarkan naluri kemanusiaannya untuk bersikap lebih baik dan mengasihi orang-orang berkebutuhan khusus. Gejala eufemisme yang lain adalah murni berasal dari motivasi penghalusan namun ada peluang munculnya pengasaran dalam konteks yang lain. Misalnya, penggunaan kata ‘wafat’ atau ‘*seda*’ (bahasa Jawa) untuk menggantikan kata ‘mati’. Dalam konteks lain, ditemukan juga kata yang menimbulkan kesan sebaliknya, yakni kata ‘mampus’ atau ‘*bangka*’ (bahasa Jawa). Dengan adanya perbedaan motivasi dalam menyampaikan suatu istilah, diperlukan diksi yang lebih tepat juga atas motivasi tersebut. Kesalahan penempatan diksi akan menjadi aneh bahkan terkesan kurang sopan pada golongan masyarakat tertentu. Adapun gejala eufemisme yang lain dapat berasal dari motivasi penghalusan namun disertai dengan penyamaran atau pengaburan makna. Misalnya, penggunaan istilah ‘bantuan luar negeri’ untuk mengistilahkan utang negara pada masa Orde Baru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa tidak semua jenis gejala eufemisme berasal dari motivasi negatif seperti pada jenis yang ketiga, yakni motivasi penyamaran dan pengaburan makna. Jenis gejala eufemisme pertama dan kedua dapat digolongkan dalam motivasi yang positif karena ditujukan untuk lebih menghormati dan mengasihi referen sekaligus mitra tutur dalam konteks pembicaraan.

Gejala bahasa disfemisme dapat juga diartikan sebagai pengasaran makna kata atau istilah. Disfemisme biasa muncul saat penutur merasa jengkel, marah,

atau dalam kondisi yang biasa saja namun ingin menampilkan kesan yang lebih kuat kepada mitra tutur atau pembaca (dalam ragam tulisan). Misalnya, penggunaan istilah ‘mencaplok’ dalam contoh kalimat “Israel berhasil mencaplok wilayah Palestina”. Istilah tersebut dapat memberikan kesan yang lebih kuat kepada pembaca daripada istilah lain seperti ‘merebut’ atau ‘mengakuisisi’.

Gejala eufemisme dan disfemisme tidak hanya muncul dalam ragam tuturan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Surat kabar, berita, majalah, dan media masa lainnya menggunakan judul yang dapat menarik perhatian masyarakat, penonton, atau pembacanya. Judul merupakan perwakilan paling representatif atas segala sesuatu yang dinaunginya. Untuk ruang lingkup yang luas, judul biasa dibantu dengan sub-sub (bagian-bagian) judul yang dapat lebih rinci dalam menjelaskan bagian yang dinaunginya. Dalam beberapa kasus, judul dan subjudul juga dibarengi dengan deskripsi lain yang mampu mengantarkan pemahaman penonton atau pembaca atas suatu substansi yang ingin disampaikan. Namun, guna menarik perhatian dan minat baca penonton atau pembaca, media masa menggunakan trik khusus. Salah satu trik untuk menarik perhatian pembaca atau penonton atas produk media masa yang ditawarkan adalah dengan menggunakan judul dan subjudul yang dikemas dalam umpan klik (*clickbait*) yang memiliki daya tarik. Untuk memunculkan umpan klik yang memiliki daya tarik tersebut, eufemisme dan disfemisme digunakan. Salah satu media elektronik yang menggunakan umpan klik dalam judul dan subjudul setiap sesinya adalah acara Mata Najwa yang dibawakan oleh jurnalis sekaligus penyaji yang saat ini menjadi salah satu perempuan paling dikagumi di Indonesia, yakni Najwa Shihab.

Mata Najwa adalah nama dari salah satu acara yang disiarkan di televisi yang menayangkan dialog interaktif dengan narasumber-narasumber terpercaya dari berbagai lapisan masyarakat. Narasumber yang diundang dalam acara Mata Najwa akan ditanyai secara mendalam terkait topik yang dibahas. Narasumber-narasumber tersebut biasanya terdiri atas dua kubu sehingga perdebatan-perdebatan antarkubu muncul. Salah satu daya tarik terkuat acara ini adalah adanya moderator sekaligus pewara dalam acara ini, yakni Najwa Shihab, yang memiliki ciri khas melemparkan pertanyaan-pertanyaan ‘cerdas’ yang mampu membuat narasumber, terutama yang berasal dari kalangan politikus dan pejabat publik, harus berpikir lebih cerdas untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan bijak. Bahkan, ada beberapa tokoh dan pejabat yang diundang untuk membahas suatu topik namun menolak untuk hadir dalam acara tersebut.

Acara Mata Najwa secara rutin diunggah pada platform siaran *YouTube* pada akun resmi milik Najwa Shihab dengan jeda satu hari setelah acara Mata Najwa disiarkan di televisi. Satu topik Mata Najwa dibagi atas tujuh bagian (*part*) yang berdurasi kurang dari 30 menit. Setiap bagian tersebut diberi anak judul (subjudul) yang sesuai dengan isi video, baik secara esensial maupun kutipan narasumber yang dianggap menjadi pokok pembicaraan. Selain itu, unggahan tersebut biasa disertai dengan deskripsi yang berisi latar belakang pemilihan judul, kutipan yang lebih lengkap dari narasumber, atau hal lain yang dapat mengantarkan pemahaman awal bagi para penonton sebelum menonton video tersebut. Oleh sebab itu, deskripsi pada unggahan tersebut dapat menjadi konteks linguistik yang masih berhubungan dengan judul dan subjudul.

Eufemisme dan disfemisme digunakan dalam judul dan subjudul acara Mata Najwa edisi 2021 yang diunggah pada akun *Youtube* Najwa Shihab. Kedua fenomena bahasa tersebut digunakan atas dasar motivasi-motivasi tertentu. Motivasi-motivasi tersebut dapat diungkap dengan memahami bentuk dan makna dari eufemisme dan disfemisme yang digunakan. Namun, cukup disayangkan, tidak semua masyarakat dapat memahami bentuk dan makna dari eufemisme dan disfemisme. Oleh sebab itu, penelitian tentang eufemisme dan disfemisme perlu dilakukan guna mempermudah pemahaman masyarakat terhadap kedua fenomena bahasa tersebut.

Penelitian terkait gejala bahasa eufemisme dan disfemisme cukup beragam. Ada yang objek penelitiannya berupa tuturan ataupun tulisan, subjek penelitian yang berhubungan dengan Najwa Shihab ataupun yang lain, bahkan ada yang berhasil mengimplementasikan penelitian tersebut ke dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa gejala eufemisme dan disfemisme sudah disadari oleh peneliti bahasa. Munculnya eufemisme dan disfemisme dapat berdampak positif bagi masyarakat yang mampu memahaminya. Namun, eufemisme dan disfemisme juga dapat berdampak negatif bagi masyarakat yang belum dapat memahaminya secara tepat. Di sisi lain, penelitian ini tetaplah memiliki kekhasan tersendiri yang muncul dari tiga hal, yakni pemilihan objek penelitian berupa judul dan subjudul; pemilihan tajuk unggahan yakni acara Mata Najwa; dan kurun waktu unggahan pada 2021 (Januari-Desember 2021). Pemilihan objek penelitian berupa judul dan subjudul didasari oleh pengamatan peneliti terhadap adanya gejala bahasa eufemisme dan disfemisme yang cukup sering muncul. Adapun pemilihan tajuk unggahan yang menjadi fokus penelitian yakni acara Mata Najwa

didasari oleh populernya acara tersebut baik bagi kalangan intelektual maupun masyarakat awam sekaligus salah satu acara televisi yang bertujuan untuk mengedukasi. Pemilihan tajuk unggahan tersebut sekaligus memberikan batasan objek penelitian karena dalam akun *youtube* Najwa Shihab juga terdapat tajuk unggahan lain yang tidak termasuk fokus penelitian. Adapun pemilihan kurun waktu unggahan, yakni sepanjang tahun 2021, adalah didasarkan pada unggahan terbaru saat penulisan laporan skripsi ini dilakukan. Di sisi lain, acara Mata Najwa memang memutuskan untuk mengambil jeda waktu dan tidak mengangkat topik baru hingga waktu yang belum ditentukan sejak akhir tahun 2021 hingga penulisan laporan skripsi ini dilakukan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan eufemisme dan disfemisme akan sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah **“Eufemisme dan Disfemisme dalam Judul dan Subjudul Acara Mata Najwa Edisi 2021 pada Akun *YouTube* Najwa Shihab”**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh untuk penelitian selanjutnya sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk dan makna eufemisme dalam judul dan subjudul acara Mata Najwa edisi 2021 pada akun *YouTube* Najwa Shihab?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk dan makna disfemisme dalam judul dan subjudul acara Mata Najwa edisi 2021 pada akun *YouTube* Najwa Shihab?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme dalam judul dan subjudul acara Mata Najwa edisi 2021 pada akun *YouTube* Najwa Shihab
- 1.3.2 mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme dalam judul dan subjudul acara Mata Najwa edisi 2021 pada akun *YouTube* Najwa Shihab

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang dapat didapatkan secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, khazanah keilmuan bahasa dapat semakin lestari, khususnya terkait eufemisme dan disfemisme. Penelitian sederhana ini dapat menjadi pengantar pemahaman baik bagi peneliti muda maupun akademisi. Oleh sebab itu, kanal-kanal penelitian terkait eufemisme dan disfemisme masih terbuka bagi semuanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh tiga pihak, yakni bagi peneliti lain, pembaca, dan masyarakat umum.

- a) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan dampak positif baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain yang memiliki ketertarikan yang sama dalam kajian kebahasaan terutama dalam bidang semantik dan terkhusus

lagi kajian yang berkaitan dengan gejala bahasa eufemisme dan disfemisme dengan harapan para peneliti tersebut dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih sesuai dengan konteks sosial masyarakat saat penelitian itu dilaksanakan.

- b) Bagi pembaca, penelitian ini dapat juga memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca hasil penelitian ini (baik secara menyeluruh dari skripsi ini maupun hasil secara ringkas dari artikel atau jurnal yang dipublikasikan) terkait isu yang diangkat, yakni adanya gejala bahasa eufemisme dan disfemisme dalam judul dan subjudul acara Mata Najwa edisi 2021 yang diunggah pada akun *Youtube* Najwa Shihab.
- c) Bagi masyarakat umum, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat mencakup skala yang lebih luas melalui para peneliti lain dan pembaca yang senantiasa menyebarkan sekaligus mengembangkan pengetahuannya kepada masyarakat umum dengan tujuan mengedukasi.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan pendekatan deskriptif. Teori kebahasaan yang diacu adalah gejala bahasa eufemisme (penghalusan) dan disfemisme (pengasaran). Adapun objek penelitiannya adalah judul dan subjudul dalam acara Mata Najwa edisi 2021 (Januari-Desember 2021) yang diunggah oleh akun *Youtube* Najwa Shihab dengan bantuan deskripsi *Youtube* sebagai konteks linguistiknya.

1.6 Definisi Istilah

Dalam skripsi ini, terdapat beberapa istilah yang akan sering digunakan. Di antaranya adalah ‘eufemisme’, ‘disfemisme’, ‘judul’, ‘subjudul’, dan ‘Mata Najwa’. Adapun definisi dari setiap istilah tersebut adalah sebagai berikut.

a) Eufemisme

Eufemisme adalah gejala bahasa yang terjadi saat seseorang lebih memilih untuk menggunakan ungkapan (baik berupa kata, frasa, istilah, maupun kalimat) yang maknanya halus daripada ungkapan yang maknanya kasar dengan tujuan tertentu disebut eufemisme. Adapun nilai rasa yang halus itu biasa disebut juga dengan nilai rasa eufimistis.

b) Disfemisme

Kebalikan dari eufemisme, disfemisme merupakan gejala bahasa yang terjadi saat seseorang lebih memilih untuk mengungkapkan idenya (baik berupa kata, frasa, istilah, maupun kalimat) dengan bentuk yang bernilai rasa kasar daripada yang halus. Adapun nilai rasa yang dirasa lebih kasar itu biasa disebut juga dengan nilai rasa disfemistis.

c) Judul

Judul merupakan bagian yang paling representatif dari suatu karya. Judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah topik besar yang diangkat dalam acara Mata Najwa. Judul dibuat sesingkat mungkin dan mudah diingat sehingga tidak jarang judul ini seakan-akan memiliki nada saat dibaca. Artinya, judul tersebut memiliki akhiran huruf vokal atau konsonan yang sama pada tiap katanya. Dalam satu episode acara Mata Najwa, hanya terdapat satu judul.

d) Subjudul

Subjudul atau anak judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sub-topik yang diangkat dalam setiap sesi/segmen acara Mata Najwa yang dijadikan nama dari video yang diunggah dalam akun *YouTube* Najwa Shihab. Dalam satu episode Mata Najwa, terdapat tujuh subjudul. Subjudul biasanya sangat berkaitan dengan isi video, khususnya pada sesi penayangan tersebut, baik secara esensial maupun kutipan narasumber yang dianggap menjadi pokok pembicaraan.

e) Mata Najwa

Dalam akun *YouTube* Najwa Shihab, terdapat beberapa jenis unggahan. Unggahan yang bertajuk Mata Najwa-lah yang menjadi fokus penelitian ini. Salah satu acara televisi unggulan Trans 7 saat ini adalah Mata Najwa. Acara televisi ini menayangkan dialog interaktif antara Najwa Shihab dengan narasumber-narasumber terpercaya dari berbagai lapisan masyarakat. Narasumber yang diundang dalam acara Mata Najwa akan ditanyai secara mendalam terkait topik yang dibahas. Narasumber-narasumber tersebut biasanya terdiri atas dua kubu sehingga perdebatan-perdebatan antarkubu muncul.